

Dimensi Risiko Sindrom Metabolik: Obesitas, Hipertensi, dan Diabetes Melitus di Bali Pada Tahun 2024

Ni Kadek Mita Dwi Adnyani¹, Ni Putu Setya Puri Cahyani², Cokorde Istri Sri Dharma Astiti³

¹²Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran,
Universitas Udayana

³Dinas Kesehatan Provinsi Bali

e-mail : mithadadnyani@gmail.com

Abstrak

Sindrom metabolik yang terdiri dari obesitas, hipertensi, dan diabetes melitus merupakan tantangan utama dalam pengendalian penyakit tidak menular (PTM). Di Provinsi Bali pergeseran gaya hidup sebagai dampak urbanisasi dan pariwisata dapat memperburuk prevalensi ketiga kondisi tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi distribusi kasus sindrom metabolik dan faktor risikonya di wilayah Bali. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data sekunder laporan diagnosis PTM (balita hingga lansia) yang termuat pada ASIK (Aplikasi Sehat Indonesiaku) tahun 2024 di Provinsi Bali. Data dikompilasi berdasarkan kabupaten atau kota yang mencakup jumlah total peserta terdiagnosis serta jumlah penderita obesitas, hipertensi dan diabetes melitus. Tercatat sebanyak 234.094 individu di Bali telah terdiagnosis PTM. Dari jumlah tersebut, kasus obesitas tertinggi terdapat di Kabupaten Jembrana dengan 4.804 kasus atau 39.2%, sedangkan hipertensi tertinggi terjadi pada Kabupaten Klungkung dengan 34.809 kasus atau 64%, dan diabetes melitus tertinggi terjadi pada Kabupaten Gianyar dengan 3.068 kasus atau 14%. Faktor risiko yang dianalisis pada ASIK meliputi aktivitas fisik, konsumsi buah sayur, gula, garam, dan lemak, paparan merokok serta status merokok masyarakat. Berdasarkan analisis, Kabupaten Tabanan berada di peringkat pertama, dengan rata-rata tertinggi untuk seluruh faktor risiko sindrom metabolik. Meskipun prevalensi PTM pada Kabupaten Tabanan tergolong rendah, namun hal ini dapat menjadi sinyal penting untuk dilakukan pencegahan sedini mungkin. Karena faktor risiko akan bekerja secara akumulatif dan membutuhkan waktu untuk bermanifestasi menjadi penyakit kronis. Sehingga diperlukannya langkah strategis berbasis *science 5.0* yang mencakup pemanfaatan teknologi, surveilans kesehatan dan intervensi komunitas multisektor untuk menciptakan sistem kesehatan yang adaptif, prediktif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Hipertensi, diabetes melitus, obesitas, faktor risiko.

Abstract

Metabolic syndromes such as obesity, hypertension, and diabetes mellitus, is a major challenge in controlling non-communicable diseases (NCDs). In Bali Province, lifestyle, impact of urbanization and tourism can worsen the prevalence of these three conditions. This study aims to evaluate the distribution of metabolic syndrome cases and their risk factors. This study is a quantitative descriptive study, analyzes secondary data from NCD diagnosis reports (toddlers to the elderly) contained in ASIK (Aplikasi Sehat Indonesiaku) on 2024 in Bali Province. Data is compiled based on district/city which includes the total of diagnosed participants and the number of people with these three conditions. It was recorded that 234,094 people in Bali were diagnosed with NCDs. The highest obesity cases were in Jembrana with 4,804 cases, or 39.2%, the highest hypertension occurred in Klungkung with 34,809 cases or 64%, and the highest diabetes mellitus occurred in Gianyar with 3,068 cases or 14%. Risk factors analyzed in ASIK include physical activity, consumption of fruits, vegetables, sugar, salt, and fat, exposure to smoking, and smoking status. Based on the analysis, Tabanan has the highest average for all risk factors. Although the prevalence of NCDs in Tabanan is relatively low, this can be important for prevention as early as possible Because risk factors will work cumulatively and take time to manifest into chronic diseases. So that strategic steps are needed based on science 5.0, which includes the use of technology, health surveillance, and multi-sector community interventions to create adaptive, predictive, and sustainable health systems.

Keywords: Hypertension, diabetes mellitus, obesity, risk factors.